

**METODE *SMALL GROUP DISCUSSION* DALAM  
MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI *CRITICAL  
THINKING* DAN *COMMUNICATION* PESERTA DIDIK**

**Muaddyl Akhyar<sup>1</sup>, Zainal Asril<sup>2</sup>, Rivdya Eliza<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [muaddylakhyar@gmail.com](mailto:muaddylakhyar@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainalasil@uinib.ac.id](mailto:zainalasil@uinib.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rivdyaeliza@uinib.ac.id](mailto:rivdyaeliza@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi *critical thinking* dan *communication* peserta didik, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode ini dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dari informan kunci serta data sekunder dari dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode *Small Group Discussion* di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak telah berkontribusi positif dalam membentuk kemampuan *critical thinking* dan *communication skills* siswa, meskipun masih menghadapi tantangan. Guru telah merancang pembelajaran berbasis kolaborasi, namun tujuan yang kurang spesifik dan panduan diskusi yang belum terstruktur menjadi hambatan. Metode ini meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan menyampaikan pendapat, tetapi partisipasi sering terhambat oleh dominasi siswa tertentu dan dinamika diskusi yang tidak merata. Evaluasi menunjukkan kemajuan dalam analisis informasi dan penyampaian ide, meskipun keterampilan mendengarkan aktif dan pola pikir logis masih perlu ditingkatkan. Kendala seperti keterbatasan waktu, minimnya teknologi, dan rendahnya kepercayaan diri siswa dapat diatasi dengan pelatihan intensif, media pembelajaran inovatif, dan integrasi tugas kelompok. Perbaikan menyeluruh pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat mengoptimalkan metode ini untuk membangun kompetensi abad ke-21.

**Kata Kunci:** *Small Group Discussion, critical thinking, communication.*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of Small Group Discussion in shaping students' critical thinking and communication competencies, as well as to identify factors that support and hinder the success of this method in the learning process. This research uses a descriptive qualitative approach with field research method. The results of this study indicate that the application of the Small Group Discussion method at SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak has contributed positively in shaping students' critical thinking and communication skills, although it still faces challenges. Teachers have designed Collaboration-based learning, but unspecific objectives and unstructured discussion guides are obstacles. The method improved students' ability to identify problems and express opinions, but participation was often hampered by the dominance of certain students and uneven discussion dynamics. Evaluations showed progress in analyzing information and conveying ideas, although active listening skills and logical thinking still needed to be improved. Constraints such as time constraints, lack of technology, and low student confidence can be overcome with intensive training, innovative learning media, and integration of group work. Comprehensive improvements to planning, implementation, and evaluation can optimize this method to build 21st century competencies.*

**Keywords:** *Small Group Discussion, critical thinking, communication.*

## PENDAHULUAN

*Small Group Discussion* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau masalah tertentu. Metode ini memiliki banyak keunggulan dalam membentuk kompetensi *critical thinking* dan *communication* peserta didik, yang menjadi kompetensi utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

*Critical thinking*, atau berpikir kritis, adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep secara mendalam dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Implementasi *Small Group Discussion* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, menganalisis informasi dari berbagai

sumber, dan mengembangkan solusi atas masalah yang diberikan.<sup>1</sup> Melalui interaksi dalam kelompok kecil, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi inti permasalahan, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang mendalam.

Sebagai contoh, dalam diskusi mengenai isu sosial, peserta didik dapat diberikan studi kasus yang memerlukan analisis kritis. Mereka harus memahami konteks permasalahan, mengidentifikasi penyebabnya, serta mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin diterapkan. Proses ini mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mereka akan terasah. Selain *critical thinking*, metode *Small Group Discussion* juga efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta merespon dengan argumen yang relevan. Diskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih mengungkapkan pendapat mereka, berdialog, dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi.<sup>2</sup>

Dalam implementasi *Small Group Discussion*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu memandu jalannya diskusi. Guru dapat memberikan arahan awal, memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif, dan mendorong peserta didik untuk saling berbagi ide. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Misalnya, guru dapat memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang mampu menyampaikan ide dengan jelas atau memberikan solusi yang inovatif. Keberhasilan implementasi *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi *critical thinking* dan *communication* juga bergantung pada desain tugas yang diberikan. Tugas-tugas yang kompleks dan menantang akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang tugas yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka.

---

<sup>1</sup> Muh Ibnu Sholeh et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 158–76.

<sup>2</sup> Susdarwati Susdarwati et al., *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA: Tinjauan Filsafat Pedagogi Kritis Islami* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septikasari & Frasandy, ditemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam diskusi kelompok kecil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara individu.<sup>3</sup> Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Babullah, yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan problem-solving siswa.<sup>4</sup> Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ridwan menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok belajar mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan pemahaman konseptual.<sup>5</sup> Penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam menguatkan bukti bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa, serta memberikan perspektif baru dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, implementasi *Small Group Discussion* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Small Group Discussion* dalam membentuk kompetensi *critical thinking* dan *communication* peserta didik, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode ini dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi *Small Group Discussion* dapat membentuk kompetensi *critical thinking* dan *communication* peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 12 orang peserta didik. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah terkait penerapan

---

<sup>3</sup> Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 107–17.

<sup>4</sup> Rubi Babullah et al., "Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 65–84.

<sup>5</sup> Ahmad Ridwan, Abdurrohman Abdurrohman, and Taufik Mustofa, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Plawad 04," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 276–83.

metode pembelajaran *Small Group Discussion*, sementara guru PAI sebagai pelaksana utama memberikan wawasan terkait strategi pelaksanaan, tantangan, dan hasil yang diperoleh. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan data terkait integrasi metode *Small Group Discussion* ke dalam kurikulum sekolah. Peserta didik, sebagai subjek utama penelitian, memberikan pengalaman langsung mengenai keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok kecil. Selain itu, data sekunder seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hasil evaluasi pembelajaran, serta catatan hasil observasi guru juga digunakan untuk mendukung analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan *Small Group Discussion* di dalam kelas, termasuk interaksi peserta didik dalam kelompok kecil, bagaimana mereka menganalisis masalah, menyampaikan pendapat, dan berkomunikasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, perpanjangan waktu pengamatan, serta diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Perpanjangan waktu pengamatan dilakukan untuk memastikan validitas data, sementara diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mendapatkan masukan terhadap hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Small Group Discussion* telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan berbagai kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada jenjang SMP, kompetensi abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) menjadi fokus utama. Di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak, penerapan metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu langkah strategis untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi, implementasi metode ini menunjukkan beragam capaian yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Artikel ini akan membahas secara mendalam implementasi *Small Group Discussion* dalam membentuk *critical thinking* dan *communication skills* peserta didik dengan mengacu pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor penghambat yang dihadapi.

## 1. Perencanaan Metode *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan *Critical thinking* dan *Communication*

Metode *Small Group Discussion* (SGD) di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik telah diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tujuan meningkatkan kompetensi *critical thinking* dan *communication skills* peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa penerapan metode ini masih menghadapi beberapa kendala dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa mereka telah merancang diskusi kelompok dengan materi seperti Husnudzon, Dinasti Utsmani, dan LKPD tentang Dinasti Umayyah. Namun, dari hasil observasi di kelas, ditemukan bahwa pertanyaan dalam LKPD masih lebih menekankan hafalan daripada pemikiran kritis, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa merasa diskusi kelompok membantu mereka memahami materi lebih baik, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen kritis. Guru menyatakan bahwa meskipun SGD telah diterapkan, siswa masih cenderung mengulang informasi dari buku teks tanpa banyak refleksi atau analisis. Dari perspektif kepala sekolah, metode ini dinilai sebagai langkah positif dalam pembelajaran, tetapi masih perlu perbaikan dalam penyusunan materi diskusi dan peran aktif setiap anggota kelompok. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan diskusi kelas secara keseluruhan, tetapi mereka sering menghadapi kendala dalam memahami tahapan diskusi akibat kurangnya panduan yang rinci dalam LKPD.

Selain itu, triangulasi metode yang dilakukan dengan membandingkan hasil observasi di kelas, analisis dokumen pembelajaran, dan wawancara menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kelompok belum berjalan secara optimal. Observasi kelas menunjukkan bahwa dalam beberapa kelompok hanya satu atau dua siswa yang aktif berbicara, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyebutkan bahwa belum adanya pembagian peran yang jelas dalam kelompok menyebabkan beberapa siswa mendominasi diskusi, sementara yang lain hanya menjadi pendengar. Dalam analisis dokumen, ditemukan bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru sudah mencantumkan pembagian peran seperti

pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji, tetapi implementasinya di kelas masih kurang konsisten.

Dalam aspek pertanyaan pemantik, guru menyatakan telah mencoba menyusun pertanyaan yang bersifat terbuka agar siswa dapat berpikir lebih kritis. Namun, hasil analisis dokumen LKPD menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan masih berada pada tingkat kognitif rendah, yaitu mengingat dan memahami, tanpa banyak aspek analisis dan evaluasi. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan pertanyaan yang lebih terbuka, mereka cenderung kebingungan dalam menjawab karena terbiasa dengan pola soal yang hanya menguji daya ingat. Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa pertanyaan yang lebih menantang sebenarnya dapat membantu mereka berpikir lebih mendalam, tetapi mereka memerlukan contoh atau arahan yang lebih jelas dari guru untuk mengembangkan jawaban mereka.

Dukungan dari kepala sekolah dan wakil kurikulum juga menjadi faktor penting dalam efektivitas penerapan SGD. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendorong metode pembelajaran aktif, tetapi pelatihan khusus bagi guru dalam merancang pertanyaan berbasis *critical thinking* masih terbatas. Selain itu, dalam observasi kelas ditemukan bahwa penggunaan teknologi dalam diskusi kelompok masih minim, padahal teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas diskusi dengan memberikan sumber tambahan atau media interaktif.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan metode, dapat disimpulkan bahwa penerapan SGD di SMPN 1 VII Koto Sungai Saria memiliki potensi besar dalam meningkatkan *critical thinking* dan *communication skills* peserta didik, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam aspek penyusunan pertanyaan, pembagian peran dalam kelompok, serta dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan pemanfaatan teknologi.

Menurut teori *Behavioral Learning Objectives* oleh Rezki & Tatai, tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sangat penting dalam mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya revisi dalam perencanaan tujuan pembelajaran agar lebih fokus pada pengembangan pemikiran kritis.<sup>6</sup> Selain itu, komunikasi dalam diskusi kelompok belum berjalan optimal karena beberapa peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi dan mengalami ketimpangan dalam pembagian peran. Berdasarkan teori *Constructivist Learning Theory* oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran harus dirancang agar peserta didik aktif membangun pemahaman

---

<sup>6</sup> Rezki & Tatai, (2019)

mereka sendiri.<sup>7</sup> Untuk itu, instruksi yang diberikan harus lebih jelas dan berbasis scaffolding agar peserta didik dapat mengembangkan komunikasi yang lebih baik dalam diskusi.

Penelitian oleh Suparsawan menekankan bahwa diskusi kelompok kecil dengan tujuan spesifik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik.<sup>8</sup> Studi lain oleh Susanti & menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik berbasis masalah nyata mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih analitis. Oleh sebab itu, revisi dalam penyusunan LKPD dan peningkatan kualitas instruksi sangat diperlukan agar metode SGD dapat lebih efektif dalam membentuk kompetensi *Critical thinking* dan *Communication* peserta didik. Darmansyah<sup>9</sup>

Perencanaan *Small Group Discussion* di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik didasarkan pada data hasil wawancara dengan guru, observasi di kelas, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah merumuskan tujuan pembelajaran berbasis *critical thinking* dan *communication skills*, namun observasi kelas mengungkapkan bahwa tujuan tersebut masih terlalu umum, sehingga kurang mengarahkan siswa dalam berpikir kritis secara mendalam. Dari hasil triangulasi sumber, guru mengakui bahwa siswa masih cenderung pasif dalam diskusi, sementara siswa sendiri merasa bahwa mereka memerlukan bimbingan lebih rinci dalam memahami konsep yang didiskusikan.

Selain itu, analisis terhadap Lembar Kerja Siswa (LKPD) menunjukkan bahwa panduan aktivitas diskusi masih kurang rinci, yang diperkuat oleh hasil observasi yang menemukan kebingungan siswa dalam mengikuti tahapan diskusi. Triangulasi metode juga mengonfirmasi adanya ketimpangan kontribusi dalam kelompok, di mana tidak semua siswa aktif berpartisipasi karena belum diterapkannya pembagian peran secara konsisten. Dalam aspek pertanyaan pemantik, guru menyatakan telah menyusun pertanyaan terbuka, namun berdasarkan observasi dan tanggapan siswa, pertanyaan tersebut masih bersifat umum dan kurang menantang. Selain itu, analisis dokumen bahan ajar menunjukkan bahwa materi yang digunakan belum sepenuhnya adaptif terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa. Dukungan kepala sekolah dan wakil kurikulum dalam bentuk pelatihan guru juga menjadi temuan penting, di mana beberapa guru merasa bahwa peningkatan kompetensi dalam mengelola diskusi kecil masih diperlukan agar metode ini dapat diterapkan secara lebih efektif.

---

<sup>7</sup> Pardjono Pardjono, "Active Learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspectives," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 9, no. 3 (2016): 105376.

<sup>8</sup> Suparsawan, (2020)

<sup>9</sup> Susanti & Darmansyah, (2023)

Penelitian oleh Anggraini menyoroti pentingnya pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok kecil dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Penelitian ini juga menekankan perlunya perencanaan yang matang, termasuk pembagian peran dalam kelompok, agar setiap anggota dapat berkontribusi secara aktif.<sup>10</sup> Selanjutnya Islamia menyoroti peran panduan aktivitas diskusi yang dirancang secara rinci, seperti Lembar Kerja Siswa (LKPD), dan pentingnya pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam. Dia juga menekankan bahwa pelatihan guru sangat penting untuk memastikan mereka dapat merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.<sup>11</sup>

Penelitian lain oleh Sarbaitinil menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Dia juga menggarisbawahi pentingnya penggunaan bahan ajar yang variatif dan relevan untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, serta perlunya tujuan pembelajaran yang spesifik agar siswa termotivasi untuk berpikir lebih kritis.<sup>12</sup> Ketiga penelitian ini mendukung gagasan bahwa perencanaan yang terarah dan inovatif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa melalui Diskusi Kelompok Kecil.

## **2. Pelaksanaan Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan *Critical thinking* dan *Communication***

Metode *Small Group Discussion* (SGD) merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang berlandaskan pada teori konstruktivisme. Menurut Piaget, pembelajaran konstruktivis memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.<sup>13</sup> Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat membantu peserta didik mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni wilayah antara apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan teman sebaya atau guru.<sup>14</sup> Dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak, metode *Small Group Discussion* (SGD) yang diterapkan oleh Bu Maryanis dan Bu Sanang Hati telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan mengembangkan pemikiran kritis. Namun, hasil observasi

---

<sup>10</sup> Anggraini, (2019)

<sup>11</sup> Islamia, (2019)

<sup>12</sup> Sarbaitinil et al., (2024)

<sup>13</sup> Jean Piaget, "The Principles of Genetic Epistemology," 1997.

<sup>14</sup> Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, vol. 86 (Harvard university press, 1978).

menunjukkan bahwa tidak semua kelompok terlibat aktif. Beberapa siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa berkontribusi dalam diskusi. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka kurang percaya diri untuk berbicara dan masih terbiasa dengan metode ceramah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa metode SGD belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran karena guru masih sering menggunakan ceramah. Analisis dokumen RPP juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok hanya sebagai pelengkap, bukan metode utama. Selain itu, hasil analisis LKPD menunjukkan bahwa pertanyaan yang disusun masih bersifat faktual dan kurang menantang pemikiran kritis siswa.

Pembagian kelompok juga menjadi kendala. Observasi menunjukkan bahwa kelompok dibentuk secara acak tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, sehingga siswa yang lebih kuat mendominasi diskusi. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman jika diberikan peran yang jelas dalam kelompok. Oleh karena itu, perbaikan dalam strategi pembelajaran diperlukan, seperti penyusunan pertanyaan yang lebih analitis, pembagian kelompok yang lebih terstruktur, serta pengurangan dominasi metode ceramah untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan kompetensi 4C: *Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*.<sup>15</sup> Dalam diskusi kelompok, peserta didik diharapkan mampu menganalisis materi dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam. Namun, keterlibatan peserta didik dalam bertanya dan mengkritisi materi masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik masih menghadapi kendala dalam memahami materi dan menyampaikan argumen secara mendalam, menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut. Menurut Facione, berpikir kritis melibatkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Dalam hal ini, *Small Group Discussion* membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut, tetapi masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar mereka dapat menggali permasalahan lebih mendalam. Guru dapat mengatasi kendala ini dengan memberikan scaffolding, yaitu bimbingan bertahap yang membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

Dalam aspek komunikasi, metode *Small Group Discussion* berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik. Namun, banyak peserta didik belum mampu menyampaikan ide secara

---

<sup>15</sup> Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (John Wiley & Sons, 2009).

<sup>16</sup> Peter A Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Insight Assessment* 1, no. 1 (2011): 1–23.

runtut dan percaya diri. Menurut Hattie, keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan dengan memberikan umpan balik formatif, di mana guru atau teman sejawat memberikan masukan yang membangun.<sup>17</sup> Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam diskusi, seperti presentasi berbasis multimedia atau forum diskusi daring, dapat membantu peserta didik mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan secara lebih efektif<sup>18</sup>.

Pelaksanaan *Small Group Discussion* (SGD) di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak telah memberikan dampak terhadap kemampuan *critical thinking* siswa, namun masih ditemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan, tetapi masih ada kesulitan dalam menyusun argumen yang logis dan mendalam. Beberapa siswa hanya mengulang pendapat teman tanpa memberikan analisis tambahan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam membimbing siswa selama diskusi menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru sering kali lebih fokus pada kelompok yang aktif, sehingga siswa yang kurang percaya diri mendapatkan bimbingan yang lebih sedikit.

Triangulasi sumber melalui wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa beberapa di antara mereka merasa kurang nyaman berbicara di depan teman-temannya karena takut salah atau kurang percaya diri. Siswa yang aktif cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara yang lebih pasif hanya mendengarkan tanpa berkontribusi banyak. Dari hasil analisis dokumen berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), ditemukan bahwa pertanyaan dalam diskusi masih bersifat faktual dan kurang menggali aspek evaluasi serta sintesis. Akibatnya, siswa lebih fokus pada menghafal informasi daripada melakukan analisis mendalam.

Aspek *communication skills* juga menjadi perhatian utama. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut. Mereka cenderung berbicara tanpa struktur yang jelas, sehingga ide yang dikemukakan sulit dipahami oleh teman sekelompoknya. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam diskusi cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi dibandingkan dengan mereka yang jarang berpartisipasi. Untuk mengatasi hal ini,

---

<sup>17</sup> John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (routledge, 2008).

<sup>18</sup> A Fatoni, "KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2015): 1689–99, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.

guru perlu menerapkan strategi yang memastikan setiap siswa mendapatkan peran dalam kelompok, seperti menunjuk seorang moderator yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar setiap siswa memiliki kesempatan berbicara.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan mendengarkan aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, banyak di antara mereka yang lebih fokus menyampaikan pendapat sendiri daripada merespons ide teman secara konstruktif. Hal ini menyebabkan diskusi sering kali berjalan satu arah, di mana hanya segelintir siswa yang aktif berdebat, sementara yang lain sekadar menjadi pendengar pasif. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak menanggapi argumen teman dengan alasan kurang memahami konteks yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari guru dalam mengajarkan teknik mendengarkan aktif agar diskusi menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Penelitian oleh Fauzan menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen dan berpikir logis. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator untuk memberikan umpan balik dan mendukung siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.<sup>19</sup> Selanjutnya, penelitian oleh Ruslandi mengungkapkan bahwa pembagian peran dalam kelompok diskusi, seperti pemandu dan pemberi tanggapan, dapat meningkatkan keterlibatan semua siswa dalam diskusi. Dia juga menyoroti perlunya guru mengajarkan keterampilan mendengarkan aktif untuk memastikan siswa dapat merespons ide teman secara konstruktif, yang pada akhirnya mendorong kolaborasi yang efektif.<sup>20</sup>

Penelitian lain oleh Rangga & Bilo menyoroti peran teknologi sebagai alat pendukung diskusi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam berkomunikasi. Dia menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi diskusi daring dapat membantu siswa yang cenderung pasif untuk lebih berpartisipasi. Selain itu, penghargaan terhadap kontribusi siswa yang memberikan tanggapan relevan juga diidentifikasi sebagai cara efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.<sup>21</sup> Ketiga penelitian ini mendukung gagasan bahwa pelaksanaan *Small Group Discussion* yang terstruktur dan inovatif dapat memberikan dampak signifikan pada pengembangan *critical thinking* dan *communication skills* siswa.

---

<sup>19</sup> Fauzan et al., (2022)

<sup>20</sup> Ruslandi et al., (2025)

<sup>21</sup> Rangga & Bilo, (2024)

### 3. Evaluasi Pelaksanaan Metode *Small Group Discussion*

Metode *Small Group Discussion* (SGD) merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang berlandaskan pada teori konstruktivisme. Menurut Piaget, pembelajaran konstruktivis memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.<sup>22</sup> Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat membantu peserta didik mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni wilayah antara apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan teman sebaya atau guru.<sup>23</sup>

Pelaksanaan *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat dibandingkan dengan metode ceramah. Namun, tidak semua kelompok menunjukkan keterlibatan yang sama. Wawancara dengan guru, Bu Maryanis dan Bu Sanang Hati, mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti arus diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri berbicara di depan teman-temannya, terutama dalam mengemukakan pendapat yang berbeda. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih nyaman mendengarkan daripada berargumen. Analisis dokumen berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa soal-soal yang diberikan masih cenderung berorientasi pada hafalan dibandingkan analisis mendalam. Hal ini membuat diskusi kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan kompetensi 4C: *Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*.<sup>24</sup> Dalam diskusi kelompok, peserta didik diharapkan mampu menganalisis materi dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam. Namun, keterlibatan peserta didik dalam bertanya dan mengkritisi materi masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik masih menghadapi kendala dalam memahami materi dan menyampaikan argumen secara mendalam, menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut. Menurut Facione, berpikir kritis melibatkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Dalam hal ini, *Small*

---

<sup>22</sup> Piaget, "The Principles of Genetic Epistemology."

<sup>23</sup> Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

<sup>24</sup> Trilling and Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

*Group Discussion* membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut, tetapi masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar mereka dapat menggali permasalahan lebih mendalam. Guru dapat mengatasi kendala ini dengan memberikan scaffolding, yaitu bimbingan bertahap yang membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Dalam aspek komunikasi, metode *Small Group Discussion* berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik. Namun, banyak peserta didik belum mampu menyampaikan ide secara runtut dan percaya diri. Menurut Hattie (2008), keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan dengan memberikan umpan balik formatif, di mana guru atau teman sejawat memberikan masukan yang membangun. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam diskusi, seperti presentasi berbasis multimedia atau forum diskusi daring, dapat membantu peserta didik mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan secara lebih efektif.<sup>26</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran, termasuk dalam penerapan metode *Small Group Discussion*, memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi pembelajaran dapat dikaji melalui teori evaluasi formatif dan sumatif yang dikemukakan oleh Scriven.<sup>27</sup> Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik dan perbaikan segera, sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir peserta didik. Dalam hal penelitian ini, metode evaluasi yang diterapkan oleh Bu Maryanis dan Bu Sanang Hati menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam implementasi evaluasi formatif dan sumatif. Bu Maryanis menggunakan evaluasi formatif dengan mengulas kembali materi yang telah dibahas oleh kelompok yang tampil serta memberikan refleksi dalam bentuk lembaran kertas untuk mengukur kondisi emosional dan pemahaman peserta didik. Sebaliknya, Bu Sanang Hati memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk tampil, yang mencerminkan teori evaluasi autentik oleh Wiggins (1993). Namun, metode evaluasi ini juga menghadapi tantangan dari segi keterbatasan waktu dan tingkat kejenuhan peserta didik.

Evaluasi pelaksanaan *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan *critical thinking* dan *communication skills* siswa, meskipun masih terdapat kendala dalam

---

<sup>25</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts."

<sup>26</sup> Fatoni, "KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."

<sup>27</sup> Michael Scriven, "Conceptual Revolutions in Evaluation," *Evaluation Roots: A Wider Perspective of Theorists' Views and Influences*, 2012, 167-79.

implementasinya. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih aktif dalam merumuskan masalah dan mengevaluasi argumen dibandingkan dengan metode ceramah. Namun, wawancara dengan guru, Bu Maryanis dan Bu Sanang Hati, mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyusun pola pikir logis dan menghubungkan informasi secara sistematis. Beberapa siswa juga mengalami kendala dalam menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam diskusi. Guru menekankan bahwa diperlukan bimbingan lebih intensif untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir logis mereka.

Pada aspek komunikasi, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat setelah beberapa kali mengikuti SGD. Namun, data dari lembar observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi masih belum merata. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa yang lebih pasif hanya menjadi pendengar. Hasil analisis dari triangulasi metode menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan mendengarkan aktif menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran berbasis diskusi ini. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka lebih fokus pada pendapat sendiri daripada merespons argumen teman secara konstruktif. Dalam wawancara, salah satu guru menyarankan perlunya strategi khusus untuk mendorong setiap siswa agar berpartisipasi lebih aktif, misalnya dengan memberikan tugas individu dalam diskusi kelompok atau menggunakan metode role-playing agar mereka lebih terdorong untuk berbicara.

Analisis dokumen berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan dalam SGD masih lebih menekankan aspek hafalan daripada analisis dan evaluasi. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pemikiran kritis siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa penyusunan LKPD masih belum sepenuhnya diarahkan untuk melatih kemampuan analitis siswa. Sebagian besar soal yang diberikan hanya menguji pemahaman dasar tanpa mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam perancangan LKPD dengan menambahkan pertanyaan yang lebih bersifat terbuka dan eksploratif.

Selain itu, observasi terhadap proses pembelajaran juga mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam diskusi masih terbatas pada buku teks. Beberapa siswa dalam wawancara menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik berdiskusi jika diberikan materi yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Data dari triangulasi sumber menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif

ketika diberikan studi kasus atau artikel yang berkaitan dengan fenomena sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya variasi bahan ajar, seperti penggunaan media visual, infografis, atau artikel berita yang dapat memicu diskusi lebih mendalam.

Evaluasi dari berbagai sumber juga menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam merancang bahan ajar yang inovatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan SGD. Dalam wawancara dengan guru, mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menerapkan diskusi kelompok kecil secara efektif. Oleh karena itu, diusulkan adanya pelatihan dan workshop bagi guru agar mereka dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam membimbing diskusi dan merancang materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuli & Indrawati, menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyusun argumen logis, sekaligus membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>28</sup> Penelitian kedua oleh Diva & Purwaningrum menemukan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah matematika secara logis.<sup>29</sup> Penelitian ketiga dilakukan oleh Wulandary menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga membantu mereka dalam menyampaikan laporan peristiwa dengan lebih baik.<sup>30</sup> Ketiga penelitian ini memperkuat temuan bahwa metode *Small Group Discussion* efektif dalam mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa, meskipun tantangan seperti dinamika diskusi yang tidak merata masih perlu diperhatikan.

#### **4. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi *Small Group Discussion***

Implementasi *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada perkembangan *critical thinking* dan *communication skills* siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah dan menghubungkan informasi secara logis. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap Bu

---

<sup>28</sup> Wahyuli & Indrawati, (2024)

<sup>29</sup> Diva & Purwaningrum, (2023)

<sup>30</sup> Wulandary, (2020)

Maryanis dan Bu Sanang Hati, yang menyatakan bahwa beberapa siswa cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep yang lebih mendalam. Selain itu, dalam analisis dokumen berupa hasil tugas kelompok siswa, terlihat bahwa sebagian besar jawaban mereka masih bersifat deskriptif tanpa adanya analisis yang menunjukkan pemikiran kritis. Data dari triangulasi metode menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam berpikir analitis sering kali kesulitan mengaitkan teori dengan kasus nyata. Untuk mengatasi hambatan ini, guru berupaya memberikan lebih banyak latihan berbasis studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam aspek *communication skills*, hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa banyak di antara mereka merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan data dari lembar observasi yang menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sementara yang lain cenderung diam atau hanya memberikan tanggapan singkat. Berdasarkan hasil triangulasi sumber, ditemukan bahwa dominasi siswa tertentu dalam diskusi menyebabkan siswa lain kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Guru menyampaikan bahwa dalam beberapa pertemuan, ada kecenderungan bahwa siswa yang lebih vokal akan mendominasi jalannya diskusi, sehingga guru harus turun tangan untuk mengatur jalannya pembicaraan. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pembagian peran yang lebih jelas, di mana setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab tertentu, seperti penyaji, pencatat, atau penanya. Dalam beberapa sesi diskusi yang dimonitor secara langsung, strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif.

Hambatan lain yang ditemukan dalam implementasi SGD adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung diskusi. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa diskusi cenderung hanya mengandalkan buku teks tanpa adanya media pendukung yang lebih menarik. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik untuk berdiskusi jika diberikan materi yang disajikan dalam bentuk video atau infografis. Data dari triangulasi metode juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual. Sayangnya, keterbatasan fasilitas dan minimnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi menjadi kendala utama dalam implementasi strategi ini. Guru menyampaikan bahwa mereka belum terlalu familiar dengan penggunaan platform digital untuk diskusi, sehingga masih mengandalkan metode konvensional. Oleh karena itu, salah satu solusi yang

diusulkan adalah pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan platform diskusi daring atau aplikasi presentasi interaktif yang memungkinkan siswa lebih aktif berpartisipasi.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan SGD juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, waktu yang dialokasikan untuk diskusi sering kali tidak cukup untuk mendalami suatu topik secara menyeluruh. Hal ini dikonfirmasi dalam wawancara dengan guru yang menyebutkan bahwa jadwal pembelajaran yang padat membuat pelaksanaan diskusi sering kali harus dipersingkat. Dalam beberapa kasus, diskusi harus dihentikan sebelum siswa benar-benar mencapai kesimpulan yang mendalam. Data dari triangulasi sumber menunjukkan bahwa waktu yang terbatas ini mengurangi efektivitas SGD dalam melatih *critical thinking* dan *communication skills* siswa. Untuk mengatasi kendala ini, beberapa strategi telah diterapkan, seperti memberikan tugas proyek kelompok yang memungkinkan siswa untuk melanjutkan diskusi di luar jam pelajaran. Dalam implementasi awal, siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan sebuah topik di luar kelas dan melaporkan hasilnya dalam bentuk presentasi di pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas dalam diskusi.

Berdasarkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan SGD dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak sangat bergantung pada strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang muncul. Dengan adanya pembimbingan guru yang lebih intensif, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta pengelolaan waktu yang lebih optimal, diharapkan metode ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan *critical thinking* dan *communication skills* siswa.

Penelitian sejalan dilakukan oleh Yulianto & Maryam menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar dan pengalaman analisis menjadi kendala utama. Studi ini merekomendasikan penggunaan studi kasus nyata sebagai strategi untuk melatih siswa dalam berpikir logis dan memecahkan masalah secara sistematis. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan bimbingan intensif selama proses diskusi.<sup>31</sup> Penelitian kedua oleh Yusuf mengungkapkan bahwa kurangnya kepercayaan diri siswa dan dominasi beberapa siswa dalam diskusi menjadi tantangan utama.<sup>32</sup> Untuk mengatasi hal ini, mereka merekomendasikan strategi pembagian peran

---

<sup>31</sup> Yulianto & Maryam, (2024)

<sup>32</sup> Yusuf, (2024)

yang terstruktur dan penerapan teknik seperti giliran berbicara yang dikontrol oleh guru. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi diskusi daring, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa secara lebih merata.

Penelitian ketiga oleh Nisa mengidentifikasi bahwa waktu yang tidak mencukupi sering kali menghambat tercapainya diskusi yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode diskusi ke dalam tugas proyek kelompok atau tugas rumah, yang memungkinkan siswa untuk melanjutkan diskusi di luar jam pelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa secara berkelanjutan.<sup>33</sup> Ketiga penelitian ini menyoroti berbagai solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam implementasi *Small Group Discussion*.

## KESIMPULAN

Penerapan metode *Small Group Discussion* di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemampuan *critical thinking* dan *communication skills* peserta didik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam perencanaan, guru telah merancang pembelajaran berbasis kolaborasi, tetapi tujuan yang kurang spesifik dan panduan diskusi yang masih kurang terstruktur menjadi hambatan yang perlu diperbaiki. Pelaksanaan metode ini menunjukkan dampak positif, seperti kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan menyampaikan pendapat, namun dinamika diskusi yang tidak merata dan dominasi siswa tertentu menghambat partisipasi kelompok secara optimal. Evaluasi juga mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam menganalisis informasi dan menyampaikan ide, meskipun keterampilan mendengarkan aktif dan pola pikir logis masih perlu ditingkatkan. Faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan rendahnya kepercayaan diri siswa memerlukan solusi strategis, seperti pelatihan intensif, penggunaan media pembelajaran inovatif, serta integrasi diskusi dengan tugas rumah atau proyek kelompok. Dengan perbaikan menyeluruh pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, metode *Small Group Discussion* dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kompetensi abad ke-21 siswa secara optimal.

---

<sup>33</sup> Nisa, (2024)

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 53-74

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Welly. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 1 (2019): 98–106.
- Babullah, Rubi, Siti Qomariyah, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, and Siti Nurafifah. "Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 65–84.
- Diva, Sadana Aura, and Jayanti Putri Purwaningrum. "Strategi Mathematical Habits of Mind Berbantuan Wolfram Alpha Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Bangun Datar." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2023): 15–28.
- Facione, Peter A. "Critical thinking: What It Is and Why It Counts." *Insight Assessment* 1, no. 1 (2011): 1–23.
- Fatoni, A. "KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2015): 1689–99. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hupatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Fauzan, Muhammad Faza, Lusty Aman Nadhir, Susi Kustanti, and Suciani Suciani. "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif Kah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa?" *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 1805–14.
- Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. routledge, 2008.
- Islamia, Nuha. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Biologi." UIN Raden Intan Lampung, 2019.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 53-74

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Nisa, Rizka Apriliatin. "Implementasi Student Centered Learning (SCL) Guna Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN 7 Sleman." Universitas Islam Indonesia, 2024.

Pardjono, Pardjono. "Active Learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspectives." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 9, no. 3 (2016): 105376.

Piaget, Jean. "The Principles of Genetic Epistemology," 1997.

Rangga, Oktavianus, and Dyulius Thomas Bilo. "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 87–94.

Rezki, Assia, and Ouerdia Tatai. "Teaching through Behavioral Objectives to Enhance EFL Learning: An Investigation of Second Year Teachers' Attitudes and Practices in the Department of English at Mouloud Mammeri University of Tizi-Ouzou." Université Mouloud Mammeri Tizi Ouzou, 2019.

Ridwan, Ahmad, Abdurrohim Abdurrohim, and Taufik Mustofa. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Plawad 04." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 276–83.

Ruslandi, Ujang, Siti Qomariyah, and Mimit Sumitra. "Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa Di MAS Tarbiyatul Islamiyah." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (2025): 79–90.

Sarbaitinil, Sarbaitinil, Ima Frima Fatimah, Hakpantria Hakpantria, and Welly Ardiansyah. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Scriven, Michael. "Conceptual Revolutions in Evaluation." *Evaluation Roots: A Wider Perspective of Theorists' Views and Influences*, 2012, 167–79.

Septikasari, Resti, and Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 107–17.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 53-74

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Sholeh, Muh Ibnu, Dinar Ayu Tasya, Asrop Syafi'i, Hasyim Rosyidi, Zainur Arifin, and Siti Fatinnah binti Ab Rahman. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 158–76.

Suparsawan, I Komang. *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Tata Akbar, 2020.

Susanti, Atika, and Ady Darmansyah. "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu." *EduBase: Journal of Basic Education* 4, no. 2 (2023): 201–12.

Susdarwati, Susdarwati, Jumadi Jumadi, Mohammad Firdaus, and Dwi Purbowati. *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA: Tinjauan Filsafat Pedagogi Kritis Islami*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 2009.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard university press, 1978.

Wahyuli, Nur, and Yuni Indrawati. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII SMA Negeri 7 Makassar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7, no. 2 (2024): 806–15.

Wulandary, Karina Lisna. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Multiliterasi." FKIP UNPAS, 2020.

Yulianto, Dwi, and Siti Maryam. "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa Sekolah Dasar Negeri Dalam Menyelesaikan Soal AKM: Studi Kasus Di Kabupaten Lebak Banten." In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 5:63–82, 2024.

Yusuf, Yusril. "Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72.